

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Sma Negeri 9 Kota Kendari Sulawesi Tenggara

Hartati Bahar^{1✉}, Sartiah Yusran², Devi Savitri Effendy³, Febriana Muchtar⁴, Hariati Lestari⁵, Ramadhan Tosepu⁶, Dea Febrian⁷, Dwi Kartika Puspitasari⁸, Inun⁹, Istiqomah Irwan¹⁰, Kesya Natania¹¹, Fadilla Ilmiah¹²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.54>

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam mendukung terciptanya generasi yang sehat dan bertanggung jawab. Namun, masih banyak remaja di Indonesia yang memiliki pemahaman terbatas mengenai kesehatan reproduksi, yang menyebabkan tingginya risiko perilaku seksual berisiko. Berdasarkan data nasional tahun 2022, Provinsi Sulawesi Tenggara menempati urutan ke-29 dalam jumlah kasus HIV/AIDS, dengan total 1.516 kasus. Di Kota Kendari sendiri, terjadi lonjakan kasus HIV yang cukup signifikan, yakni meningkat dua kali lipat pada tahun 2022. Tercatat sebanyak 272 orang dinyatakan positif HIV/AIDS dari bulan Januari hingga November di tahun yang sama. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja melalui kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan di SMA Negeri 9 Kendari. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan permainan edukatif Ranking Satu yang diikuti oleh 25 siswa sebagai kelas percontohan. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata sebesar 92, sedangkan post-test menunjukkan skor rata-rata sebesar 98,6. Dengan demikian, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 6,6 poin atau sekitar 7,17%. Penyuluhan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja serta dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dengan cara yang benar. Sebaiknya, kegiatan seperti ini perlu rutin dilakukan di sekolah agar banyak remaja yang sadar akan pentingnya menjaga diri sejak dini.

Kata Kunci: Edukasi Interaktif; Kesehatan Reproduksi Remaja; Penyuluhan

Abstract

Adolescent reproductive health is an important aspect in supporting the creation of a healthy and responsible generation. However, many adolescents in Indonesia still have a limited understanding of reproductive health, which leads to a high risk of risky sexual behavior. Based on national data in 2022, Southeast Sulawesi Province ranks 29th in the number of HIV/AIDS cases, with a total of 1,516 cases. In Kendari City itself, there was a significant

Copyright (c) 2025 Hartati Bahar, Sartiah Yusran, Devi Savitri Effendy, Febriana Muchtar, Hariati Lestari, Ramadhan Tosepu, Dea Febrian, Dwi Kartika Puspitasari, Inun, Istiqomah Irwan, Kesya Natania, Fadilla Ilmiah

✉ Corresponding author : Hartati Bahar

Email Address : wiiikartikaa10@gmail.com

Received tanggal 25 Juli 2025, Accepted 05 Agustus 2025, Published 06 Agustus 2025

spike in HIV cases, which doubled in 2022. As many as 272 people tested positive for HIV/AIDS from January to November of the same year. This counseling aims to increase the knowledge and awareness of adolescents through counseling activities held at SMA Negeri 9 Kendari. The methods used were interactive lectures and educational game Ranking One which was attended by 25 students as a pilot class. The pre-test results showed an average score of 92, while the post-test showed an average score of 98.6. Thus, there was an increase in the average score of 6.6 points or about 7.17%. This counseling can help increase adolescents' awareness and understand the importance of maintaining reproductive health in the right way. Preferably, activities like this need to be routinely carried out in schools so that many adolescents are aware of the importance of taking care of themselves early on.

Keywords: Interactive Education; Adolescent Reproductive Health; Counseling

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh aspek sistem dan fungsi reproduksi, bukan sekadar bebas dari penyakit. Menurut WHO (2010), sekitar 33% beban penyakit perempuan di dunia berasal dari masalah kesehatan reproduksi. Salah satu yang paling umum adalah keputihan, dengan prevalensi global 75% pada perempuan, 25% di Eropa, sementara gangguan reproduksi pada laki-laki hanya 12,3% pada usia sebanding. Data ini mencerminkan tingginya proporsi gangguan reproduksi, khususnya keputihan, pada perempuan di berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Muharrina et al., 2023). Keputihan abnormal sering kali dikaitkan dengan rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan perilaku higienis yang tidak tepat (Sari & Handayani, 2022). Pengetahuan yang memadai sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan dini terhadap masalah ini.

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, kasus keputihan meningkat dari 984 kasus pada tahun 2014 menjadi 2.086 kasus pada 2016. Di Kabupaten Konawe, prevalensi keputihan pada remaja juga mengalami fluktuasi, namun sempat menurun pada 2017 seiring meningkatnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Faktor utama yang memengaruhi kejadian keputihan adalah buruknya perilaku personal hygiene, seperti cara membersihkan area genital yang tidak tepat dan jarangya mengganti pembalut. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk menjaga kebersihan diri, sehingga dapat mencegah keputihan dan masalah kesehatan reproduksi lainnya (Ahmad, 2024; Putri & Kurniawati, 2023). Penelitian oleh Yusriana dan Fadhilah (2021) juga mengungkapkan bahwa perilaku higienis memiliki korelasi signifikan dengan kejadian keputihan di kalangan remaja putri.

Masa remaja umumnya dibagi menjadi dua tahap: remaja awal dan remaja akhir. Batasnya berada di sekitar usia 17 tahun, saat sebagian besar remaja mulai masuk sekolah menengah atas. Pada tahap ini, terutama di akhir masa sekolah, remaja mulai dipandang sebagai individu yang hampir dewasa dan bersiap menghadapi dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau mengikuti pelatihan. Remaja awal berlangsung pada rentang usia 13 hingga sekitar 16-17 tahun, sedangkan remaja akhir dimulai pada usia 16-17 hingga 18 tahun, yang secara hukum sudah dianggap sebagai usia dewasa. Oleh karena itu, masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang relatif singkat namun tetap krusial, karena menjadi jembatan antara masa remaja dengan kedewasaan, yang ditandai dengan peningkatan tanggung jawab serta pengambilan keputusan yang lebih mandiri (Izzani et al., 2024; Lestari & Hidayati, 2021). Masa ini sangat menentukan pola perilaku kesehatan yang akan dibawa hingga dewasa.

Remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana individu belum sepenuhnya dewasa namun tidak lagi dianggap anak-anak. WHO menetapkan usia remaja antara 10–19 tahun, sementara Permenkes No. 25 Tahun 2014 menyebutkan 10–18 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik dan psikososial yang membuka peluang, namun juga meningkatkan risiko, khususnya terhadap masalah kesehatan reproduksi. Sayangnya, pemahaman remaja masih terbatas pada aspek biologis dan seksual, diperparah oleh stigma bahwa edukasi reproduksi mendorong perilaku seksual. Hal ini membuat remaja rentan terhadap PMS dan HIV/AIDS akibat kurangnya pengetahuan (Yatimah et al., 2022). Hasil penelitian oleh Fitriana dan Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa remaja yang mendapat edukasi kesehatan reproduksi secara formal memiliki tingkat pengetahuan dan sikap preventif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Kesehatan reproduksi remaja melibatkan pemahaman tentang menjaga organ genital serta menghindari perilaku seksual berisiko seperti hubungan pranikah dan berganti pasangan, yang dapat meningkatkan risiko IMS, HIV, dan AIDS. Kurangnya edukasi dan akses informasi menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran remaja, diperparah oleh anggapan tabu dalam keluarga. Secara global, peningkatan perilaku seksual aktif di usia muda dilaporkan di negara-negara maju. Di Indonesia, ketidaktahuan remaja terhadap perubahan tubuh dan isu reproduksi masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan reproduksi (Fidora & Utami, 2022; Syamsuddin & Marlina, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan strategi komunikasi pendidikan kesehatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi secara lisan yang bersifat satu arah, di mana satu orang berbicara dan audiens mendengarkan. Meskipun tergolong metode tradisional, ceramah masih banyak digunakan karena praktis, efisien, dan mampu menjangkau banyak orang sekaligus. Informasi dapat disampaikan secara cepat, runtut, dan terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman pendengar. Kelebihan dari metode ceramah adalah sifatnya yang murah dan mudah diterapkan, karena tidak membutuhkan banyak peralatan atau fasilitas pendukung. Metode ini efisien dari segi biaya dan waktu, serta memungkinkan penyampaian materi secara luas dan menyeluruh dalam satu sesi. Dengan demikian, peserta dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat, menjadikan ceramah sebagai pilihan efektif dalam kegiatan edukatif seperti penyuluhan kesehatan (Khaidir & Pasaribu, 2022; Dewi & Purnamasari, 2024). Ceramah juga terbukti efektif jika digabungkan dengan sesi tanya jawab interaktif.

Penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan dengan metode ceramah di SMAN 9 Kendari menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai topik tersebut. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas peserta penyuluhan mampu menjawab dengan benar berbagai pertanyaan terkait kesehatan reproduksi, siklus menstruasi, dan penyakit menular seksual. Metode ceramah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar karena memungkinkan interaksi langsung antara pemateri dan peserta, sehingga remaja dapat mengajukan pertanyaan serta berdiskusi secara aktif untuk memperdalam pemahaman mereka. Penelitian serupa oleh Ramadhani et al. (2023) juga menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 30–40% pada remaja setelah diberikan penyuluhan melalui metode ceramah interaktif.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dilakukan di wilayah Sulawesi Tenggara, yang masih memiliki prevalensi tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi

seperti keputihan pada remaja putri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penyuluhan yang memadukan metode ceramah dengan penguatan aspek interaktif dalam diskusi kelas, yang belum banyak diimplementasikan dalam konteks lokal di Kendari. Selain itu, penelitian ini memberikan data empirik terkini yang dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan kesehatan remaja berbasis sekolah. Dengan latar belakang budaya dan geografis yang unik, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat yang kontekstual dan aplikatif terhadap isu kesehatan reproduksi remaja di Indonesia bagian timur.

Metodologi

Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja ini diselenggarakan di SMA Negeri 9 Kendari pada tanggal 13 Juni 2025. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan permainan edukatif Ranking Satu. Pendekatan ini dirancang agar penyampaian materi terasa menyenangkan dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dan mengajukan permohonan izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Kendari. Setelah mendapatkan persetujuan, ditentukan sebanyak 25 siswa sebagai peserta kegiatan. Materi edukasi disusun berdasarkan referensi yang valid dan relevan mengenai kesehatan reproduksi remaja, disertai dengan persiapan berbagai media pendukung seperti PowerPoint (PPT), perlengkapan permainan Ranking Satu, soal *pre-test* dan *post-test*, serta hadiah untuk menambah motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan sambutan dan penjelasan tujuan kegiatan. Siswa mengisi *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal. Setelah itu, materi disampaikan menggunakan PPT secara interaktif agar mudah dipahami. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan permainan edukatif Ranking Satu. Peserta menjawab pertanyaan menggunakan kertas bertuliskan B (Benar) dan S (Salah). Suasana menjadi lebih hidup dan peserta sangat antusias mengikuti jalannya permainan, menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Permainan menghasilkan tiga pemenang yang menjawab dengan tepat dan konsisten. Ketiganya diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, yang disambut dengan meriah oleh peserta lainnya.

Setelah permainan, tim penyuluh memberikan dua pertanyaan tambahan kepada peserta. Dua siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan hadiah, yang semakin meningkatkan semangat dan rasa percaya diri peserta. Sesi ini tidak hanya memperkuat materi yang telah disampaikan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Di akhir sesi, seluruh peserta diminta untuk mengisi *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti penyuluhan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah penyuluhan. Analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang menggabungkan permainan edukatif dan presentasi interaktif efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Suasana kelas yang kondusif dan partisipasi aktif siswa turut mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertema Kesehatan Reproduksi dan Bahaya Pergaulan Bebas dilaksanakan pada 13 Juni 2025 di SMA Negeri 9 Kendari dengan 25

peserta (6 laki-laki dan 19 perempuan). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan cara menghindari pergaulan bebas. Metode yang digunakan meliputi ceramah, *pre-test* dan *post-test*, permainan edukatif, serta tanya jawab. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa. Sebelum permainan berlangsung, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* guna mengukur tingkat pemahaman mereka pada awal kegiatan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Bahaya Pergaulan

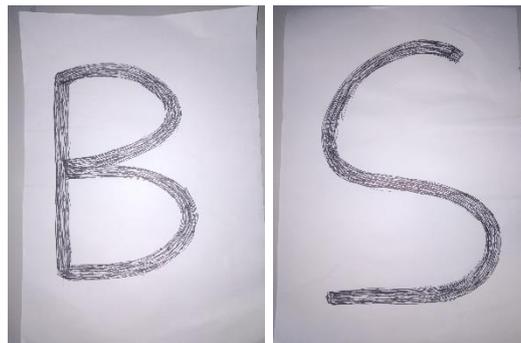
Bebas dilakukan dengan lebih interaktif melalui permainan edukatif. Siswa diberikan *games* bertema Rangking Satu setelah pemaparan materi, dengan menambahkan *games* edukatif Ranking Satu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Selama mengikuti permainan siswa sangat aktif dalam memberikan jawaban, kemudian setelah itu dilakukan pemberian hadiah kepada siswa yang konsisten menjawab benar hingga akhir.

Remaja yang tidak mampu menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik berisiko tinggi mengalami berbagai infeksi menular seksual. Kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat berkaitan erat dengan munculnya penyakit menular, sehingga diperlukan pendekatan dan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi menjadi bekal penting bagi remaja agar dapat berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang tepat terkait tubuhnya. Namun, tidak semua remaja memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan memadai mengenai isu ini. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat mendorong remaja pada perilaku berisiko yang dapat merugikan kesehatan mereka di masa depan (Fitriani & Wahyuni, 2023).



Gambar 2. Media Edukasi PPT

Setelah pengisian *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi melalui metode ceramah menggunakan media *PowerPoint* yang mencakup pengenalan alat reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, serta bahaya dan cara menghindari pergaulan bebas. Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang mencakup kesejahteraan fisik dan psikologis remaja. Minimnya pengetahuan dan kesadaran akan hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti seks pranikah, kehamilan usia dini, putus sekolah, aborsi, serta infeksi menular seksual (Basri *et al.*, 2021).



Gambar 3. Media Edukasi Games

Media edukasi yang digunakan merupakan potongan kertas dengan tulisan “B” yang berarti Benar dan “S” yang berarti Salah. Media ini merupakan alat bantu yang bertujuan membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui permainan, para siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat selama mengikuti permainan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	24%
Perempuan	19	76%
Usia		
15 Tahun	4	16%
16 Tahun	17	68%
17 Tahun	4	16%
Total	25	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah total responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Bahaya Pergaulan Bebas di SMA Negeri 9 Kendari adalah sebanyak 25 orang, responden laki-laki berjumlah 6 orang (24%) dan responden

perempuan 19 orang (76%). Selain itu jika dilihat berdasarkan usia mayoritas responden berusia 16 tahun berjumlah 17 orang (68%), sedangkan responden yang berusia 15 tahun dan 17 tahun memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 4 orang (16%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa di SMA Negeri 9 Kendari

Tingkat Pengetahuan dan Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0%
Baik	3	12%
Sangat Baik	22	88%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui tingkat pengetahuan Siswa di SMAN 9 Kendari sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori Sangat Baik dengan jumlah sebanyak 22 orang (88%) dan kategori Baik berjumlah 3 orang (12%), sedangkan kategori Kurang berjumlah 0 orang (0%). Dengan demikian, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan sangat baik tetapi masih ada beberapa siswa yang berada pada tingkat pengetahuan Baik, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran dan edukasi tambahan lainnya.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Berpasangan Pre-Test Dengan Post-Test Pada Remaja di SMA Negeri 9 Kendari

Data	Rata-Rata	Standar Deviasi	P Value	n
Pengetahuan Pre-test	92	7,989577	1,000	25
Pengetahuan Post-test	98,6	2,857738	1,000	25

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 92 dengan standar deviasi 7,99, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 98,6 dengan standar deviasi 2,86. Uji statistik berpasangan menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1,000, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* ($p > 0,05$). Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 6,6 poin (7,17%), hasil tersebut belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Negeri 9 Kendari.

Permainan edukatif Ranking Satu terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Keberhasilannya didasarkan pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif, dan tidak monoton, sehingga mendorong partisipasi aktif dan motivasi siswa. Sebagai metode interaktif, permainan ini mengasah kemampuan siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, permainan membantu memperkuat pemahaman materi; secara afektif, menanamkan nilai kebersamaan dan kerja sama; dan secara psikomotorik, melatih keterampilan mengambil keputusan cepat dan tepat, yang bermanfaat dalam menghadapi situasi nyata (Fahmi *et al.*, 2023).

Edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan dan penyimpangan seksual berbasis gender. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai isu-isu reproduksi dapat membuka peluang terjadinya berbagai perilaku berisiko, seperti seks bebas, kekerasan seksual, serta perilaku menyimpang lainnya. Dengan memberikan edukasi yang tepat dan komprehensif, remaja akan lebih siap dalam memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya, membangun

kesadaran terhadap batasan diri dan orang lain, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan seksualnya (Fatkhayah *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi Kesehatan Reproduksi dan Bahaya Pergaulan Bebas efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, terlihat dari meningkatnya jumlah peserta dalam kategori pengetahuan Sangat Baik. Peningkatan ini turut mendorong kesadaran responden akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari pergaulan bebas. Edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) bertujuan memberikan informasi relevan dan mengubah persepsi individu terkait risiko dan manfaat perilaku tertentu. Ketika remaja merasa lebih rentan terhadap risiko tersebut, mereka cenderung terdorong untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Harahap *et al.*, 2024).

Namun demikian, terdapat beberapa variabel pengganggu (*confounding variables*) yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi hasil peningkatan pengetahuan siswa. Misalnya, efek *Hawthorne* dapat membuat siswa menjawab lebih serius karena merasa diawasi, bukan semata karena pemahaman yang meningkat. Selain itu, interaksi sosial seperti saling mencontek saat *post-test*, bias subjektif fasilitator dalam menilai keaktifan siswa, serta tingkat pengetahuan awal yang sudah tinggi (rata-rata *pre-test* 92) juga dapat memengaruhi hasil. Durasi penyuluhan yang singkat turut membatasi evaluasi dampak jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun hasil menunjukkan adanya peningkatan, temuan ini perlu dilihat secara hati-hati dan didukung studi lanjutan dengan kontrol yang lebih ketat.

Simpulan

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kendari menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan permainan edukatif *Ranking Satu* mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 92 pada *pre-test* menjadi 98,6 pada *post-test*, atau setara dengan kenaikan sebesar 6,6 poin (7,17%). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang menyenangkan dan partisipatif memberikan dampak positif terhadap penyerapan materi oleh siswa.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap siswa yang lebih positif dalam menyikapi isu-isu seputar kesehatan reproduksi. Penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja mendorong keterlibatan aktif serta memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan diri sejak dini. Oleh karena itu, pelaksanaan penyuluhan serupa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif edukatif dalam mendukung program promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Seluruh anggota tim edukasi yang telah merancang materi, media serta melaksanakan implementasi kegiatan penyuluhan (Dea Febrian, Dwi Kartika Puspitasari, Fadilla Ilmiah, Inun, Istiqomah Irwan, Kesya Natania) atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi aktif yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan ini.
2. Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Kendari yang telah memberikan perizinan dan dukungan penuh kepada kami untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan di lingkungan sekolah.
3. Seluruh murid kelas 11 yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung, sehingga penyuluhan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bersama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2024). Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jkrr.v12i1.4567>
- Ahmad, S. A. N. R. (2024). Kecenderungan usia dan pengetahuan remaja tentang leukorrhea (keputihan) di Kecamatan Kapoiala. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 4(2).
- Basri, A. I., Prasetyo, A., Astiti, Y. D., & Tisya, V. A. (2021). Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 17(2), 220–232.
- Fahmi, I., Suparmanto, Sajiddah, S. H., & Hayati, A. M. (2023). Efektivitas penggunaan media Ranking 1 dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di MA NWDI Bagik Polak. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 43–56.
- Fatkhayah, N., Masturoh, & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 84–89.
- Fidora, A., & Utami, D. N. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam keluarga dan sekolah: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.25273/jpk.v4i1.11347>
- Fidora, I., & Utami, A. S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 73–82.
- Fitriani, Y., & Wahyuni, A. (2023). Efektivitas strategi pencegahan dalam menanggulangi infeksi menular seksual pada remaja: A literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Remaja*, 1(1), 36–41.
- Harahap, N. H., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di MTsN 3 Padangsidempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 463–471.
- Izzani, N., Ramadhani, S., & Permata, M. (2024). Tinjauan perkembangan psikososial remaja akhir sebagai dasar intervensi edukatif. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2), 55–64. <https://doi.org/10.32698/jpr.v9i2.7921>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Khaidir, M., & Pasaribu, H. (2022). Efektivitas metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jpki.v17i1.27836>
- Khaidir, M., & Pasaribu, M. (2022). Pemanfaatan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 269–271.
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan dan Pengabdian*, 5(1), 26–29.
- Muharrina, D., Amelia, R., & Dewi, L. (2023). Analisis faktor risiko keputihan pada perempuan usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 114–121. <https://doi.org/10.15294/jkm.v18i3.40681>
- WHO. (2010). *Measuring reproductive health: Challenges and strategies*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/70203>
- Yatimah, D., Wibowo, S., Putra, N. H., Komala, M., & Ramadhana, D. (2022). Penyuluhan kesehatan sistem reproduksi sebagai upaya meningkatkan perawatan kesehatan remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 319–328.
- Yatimah, N., Surya, A., & Latifah, W. (2022). Tantangan pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Global*, 11(2), 37–45. <https://doi.org/10.33086/jkg.v11i2.23456>